

## DARI KEBUN KE TENGGULAK: EKSPLOITASI EKONOMI PETANI KARET RAKYAT DI KECAMATAN MUARA TABIR, KABUPATEN TEBO, 1980-2010

Reno<sup>1</sup>, Andi Zahriyyah Yasmin<sup>2</sup>, Nayla Ayu Marta<sup>3</sup>, Fatonah<sup>4</sup>, Padhil Hudaya<sup>5</sup>  
[renoaji19@gmail.com](mailto:renoaji19@gmail.com)<sup>1</sup>, [andiyasmine8@gmail.com](mailto:andiyasmine8@gmail.com)<sup>2</sup>, [ayumartanayla@gmail.com](mailto:ayumartanayla@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fatolah.nurdin@unja.ac.id](mailto:fatolah.nurdin@unja.ac.id)<sup>4</sup>, [padhilhudaya@unja.ac.id](mailto:padhilhudaya@unja.ac.id)<sup>5</sup>

Universitas Jambi

### ABSTRAK

Perkebunan karet milik rakyat (*Hevea brasiliensis*) telah menjadi fondasi ekonomi masyarakat di Kecamatan Muara Tabir, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi sejak era kolonial Belanda. Penelitian ini menelusuri pertumbuhan perkebunan karet rakyat di wilayah tersebut selama tahun 1980 hingga 2010, serta menganalisis struktur perdagangan karet yang ada dan cara-cara eksploitasi ekonomi yang dialami oleh para petani. Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang dibagi dalam empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan pendekatan ekonomi-historis yang mengandalkan sumber-sumber sekunder. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa lonjakan harga karet mencapai 61,15% pada tahun 1987 membawa perubahan sosial-ekonomi dari model subsisten ke model pasar. Namun, dalam struktur perdagangan yang terbentuk, peran tengkulak menjadi sangat dominan, menguasai distribusi dan penetapan harga melalui kontrol atas transportasi, modal, dan informasi pasar. Eksploitasi dalam ekonomi tercermin dari adanya ketidakadilan harga yang terstruktur, praktik monopoli, dan sistem utang yang menciptakan ketergantungan jangka panjang. Hal ini berdampak pada penurunan produktivitas kebun, minimnya akses pendidikan, dan peralihan sebagian masyarakat ke komoditas kelapa sawit di akhir tahun 2000-an.

**Kata Kunci:** Karet Rakyat, Muara Tabir, Tengkulak, Eksploitasi Ekonomi, Perdagangan Karet.

### ABSTRACT

*Abstract Civil-owned rubber plantations (*Hevea brasiliensis*) have been the economic foundation of the community in Muara Tabir District, Tebo Regency, Jambi Province since the Dutch colonial era. This study traces the growth of smallholder rubber plantations in the region from 1980 to 2010, and analyzes the existing rubber trade structure and the methods of economic exploitation experienced by farmers. The approach used is a historical research method divided into four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, with an economic-historical approach relying on secondary sources. The research findings indicate that the 61.15% surge in rubber prices in 1987 brought about a socio-economic shift from a subsistence model to a market model. However, within the resulting trade structure, middlemen played a dominant role, controlling distribution and pricing through control over transportation, capital, and market information. This economic exploitation is reflected in structural price inequities, monopolistic practices, and a debt system that creates long-term dependency. This has resulted in decreased plantation productivity, limited access to education, and a shift in some communities to palm oil production in the late 2000s.*

**Keywords:** *Smallholder Rubber, Muara Tabir, Middlemen, Economic Exploitation, Rubber Trade.*

### PENDAHULUAN

Perkebunan karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki akar sejarah panjang di Provinsi Jambi dan telah memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk struktur ekonomi masyarakat pedesaan di wilayah ini sejak masa kolonial Belanda hingga era modern, di mana keberadaan tanaman karet di provinsi ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah kolonialisme Belanda yang secara sistematis membangun struktur agribisnis berorientasi ekspor di wilayah Hindia Belanda sejak akhir

abad ke-19, dengan menjadikan komoditas-komoditas perkebunan seperti karet, tembakau, dan kopi sebagai instrumen utama untuk memaksimalkan pendapatan kolonial dari kekayaan alam Nusantara, dan dalam kerangka sistem kolonial tersebut, Provinsi Jambi dengan kondisi agroekologisnya yang sangat ideal meliputi curah hujan yang tinggi, suhu yang hangat, serta tanah yang subur di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 200 meter di atas permukaan laut dan kisaran suhu 25-35°C menjadi salah satu wilayah yang dipandang sangat potensial oleh pemerintah kolonial Belanda untuk dijadikan sebagai sentra produksi karet alam yang dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor bernilai tinggi di pasar internasional, sehingga tidak mengherankan apabila sejak awal diperkenalkannya tanaman karet ke wilayah Jambi, komoditas ini langsung mendapat sambutan yang sangat antusias baik dari pemerintah kolonial maupun dari masyarakat lokal yang dengan cepat menyadari potensi ekonomi yang sangat besar dari tanaman karet sebagai sumber penghasilan yang jauh lebih menguntungkan dibandingkan tanaman-tanaman lain yang sebelumnya mereka usahakan. Sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-20, tanaman karet telah mengalami perkembangan yang luar biasa di Provinsi Jambi, bertransformasi dari komoditas yang awalnya hanya dikelola oleh perusahaan perkebunan kolonial berskala besar menjadi komoditas yang kini sebagian besar diusahakan oleh petani kecil dalam bentuk perkebunan rakyat yang tersebar di hampir seluruh pelosok pedesaan Jambi, di mana proses transformasi ini berlangsung secara bertahap selama beberapa dekade, dimulai dari fase awal di mana karet hanya dibudidayakan di kebun-kebun percobaan milik pemerintah kolonial dan perkebunan besar milik perusahaan asing, kemudian secara perlahan menyebar ke kalangan masyarakat lokal melalui berbagai jalur baik melalui program distribusi bibit yang dilakukan oleh pemerintah kolonial maupun melalui jalur yang lebih organik seperti jaringan perdagangan dan keagamaan yang menghubungkan masyarakat Jambi dengan pusat-pusat perdagangan di kawasan Selat Malaka seperti Singapura dan Malaka, hingga akhirnya perkebunan karet rakyat di Provinsi Jambi tumbuh menjadi sektor ekonomi yang jauh lebih dominan dibandingkan perkebunan besar milik perusahaan kolonial, mencerminkan bagaimana inisiatif dan partisipasi aktif masyarakat lokal mampu mengubah sebuah komoditas yang awalnya dikontrol sepenuhnya oleh kekuatan kolonial menjadi sumber penghidupan yang dimiliki dan dikelola secara mandiri oleh rakyat. Perkembangan perkebunan karet rakyat ini pada gilirannya membawa perubahan yang sangat mendalam pada struktur ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat pedesaan Jambi, mengubah pola mata pencaharian masyarakat dari sistem pertanian subsisten tradisional yang relatif tertutup di mana produksi pertanian terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga sendiri dengan keterlibatan dalam jaringan perdagangan yang sangat terbatas menjadi sistem ekonomi yang lebih berorientasi pasar dan terhubung dengan jaringan perdagangan regional maupun global, di mana pendapatan masyarakat tidak lagi ditentukan oleh hasil panen yang mereka konsumsi sendiri melainkan oleh harga komoditas karet yang ditentukan oleh dinamika pasar global yang berada jauh di luar jangkauan dan kendali mereka, perubahan orientasi ekonomi yang bersifat fundamental ini pada gilirannya juga membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat pedesaan Jambi mulai dari struktur tenaga kerja keluarga, pola penggunaan lahan, hubungan sosial antar anggota komunitas, hingga keterhubungan masyarakat desa dengan dunia luar melalui jaringan perdagangan karet yang semakin meluas dari tingkat desa hingga ke pasar internasional, sehingga komoditas karet dengan demikian bukan sekadar tanaman perkebunan biasa, melainkan telah menjadi tulang punggung perekonomian jutaan keluarga petani di Provinsi Jambi yang menggantungkan seluruh sumber penghidupan mereka pada hasil sadapan karet setiap harinya, sebuah

ketergantungan yang sekaligus mencerminkan betapa besarnya peran komoditas ini dalam membentuk wajah ekonomi dan sosial masyarakat pedesaan Jambi dari masa ke masa.<sup>1</sup>

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagai pendekatan utama dalam mengkaji dan merekonstruksi perkembangan perkebunan karet rakyat di Kecamatan Muara Tabir, Kabupaten Tebo pada periode 1980–2010. Metode penelitian sejarah dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena historis secara kronologis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, di mana metode ini memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang tersedia dan menganalisisnya dalam konteks yang lebih luas untuk menghasilkan narasi sejarah yang koheren dan bermakna. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengikuti empat tahapan metodologis yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, di mana keempat tahapan ini dilaksanakan secara berurutan dan sistematis untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang dihasilkan memenuhi standar keilmuan yang berlaku dalam penulisan sejarah akademik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karet di Muara Tabir: Sejarah Awal dan Perkembangan Perkebunan Rakyat (1980 an)**

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) memiliki sejarah panjang di wilayah Provinsi Jambi yang tidak bisa dilepaskan dari warisan sistem perkebunan kolonial Belanda. Sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan pada masa kolonial, tanaman karet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur ekonomi masyarakat Jambi sejak lebih dari satu abad yang lalu, dan pengaruhnya masih sangat terasa hingga hari ini terutama di wilayah-wilayah pedesaan yang mengandalkan karet sebagai sumber penghidupan utama. Secara historis, kehadiran tanaman karet di Jambi dimulai sejak masa pemerintahan Residen pertama O.L. Helfrich pada tahun 1906 - 1908, di mana pemerintah kolonial mendirikan kebun percobaan di Tembesi dan Bangko sebagai pusat distribusi bibit karet kepada penduduk lokal.<sup>2</sup> Kebun percobaan yang didirikan pada masa Helfrich ini bukan sekadar berfungsi sebagai lahan uji coba pertanian biasa, melainkan juga memiliki tujuan strategis yang lebih luas dari sudut pandang kepentingan kolonial, yakni untuk meningkatkan basis penerimaan pajak pemerintah kolonial melalui perluasan areal tanaman ekspor yang bernilai ekonomi tinggi di pasar dunia. Dalam pelaksanaannya, kebun percobaan tersebut mengembangkan dua varietas karet utama yaitu *Ficus elastica* dan *Plaquium* sebagai tanaman inti, yang kemudian bibitnya didistribusikan secara cuma-cuma kepada penduduk lokal agar masyarakat terdorong untuk menanam karet di lahan mereka sendiri. Penyebaran awal benih karet ke wilayah Jambi sendiri sesungguhnya tidak hanya berlangsung melalui jalur resmi pemerintah kolonial semata, melainkan juga terjadi melalui jalur yang lebih organik yakni melalui jaringan perdagangan dan keagamaan, di mana biji karet dibawa oleh jamaah haji asal Sumatera yang pulang melalui Singapura, sebelum kemudian dikembangkan secara lebih sistematis oleh pemerintah kolonial pada

---

<sup>1</sup> Husnul Qotimah dan Ali Muzakir, "Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat di Jambi (1997–2010): Krisis Moneter, Transformasi, dan Respons Pemerintah," *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* (2024), hlm. 13.

<sup>2</sup> Husnul Qotimah dan Ali Muzakir, "Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat di Jambi (1997–2010): Krisis Moneter, Transformasi, dan Respons Pemerintah," *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, (2024), hlm. 14.

awal abad ke-20.<sup>3</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal Jambi sesungguhnya bukanlah pihak yang sepenuhnya pasif dalam proses masuknya tanaman karet ke wilayah mereka. Sebaliknya, jaringan sosial dan mobilitas masyarakat Jambi yang aktif berhubungan dengan pusat-pusat perdagangan di kawasan Selat Malaka, termasuk Singapura, justru menjadi salah satu jalur penting yang memperkenalkan tanaman karet kepada masyarakat lokal bahkan sebelum program resmi pemerintah kolonial berjalan sepenuhnya. Pengetahuan tentang nilai ekonomi tanaman karet yang tinggi di pasar dunia, yang dibawa pulang oleh para jamaah haji dan pedagang tersebut, kemudian menyebar dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat pedesaan Jambi dan mendorong minat yang semakin besar untuk menanam karet secara mandiri di lahan-lahan milik mereka sendiri. Proses penyebaran yang bersifat dari bawah ke atas ini kemudian berpadu dengan program pengembangan perkebunan yang dilaksanakan secara sistematis oleh pemerintah kolonial Belanda, sehingga dalam waktu yang relatif singkat tanaman karet berhasil menyebar hampir ke seluruh pelosok wilayah Jambi dan menjadi salah satu tanaman perkebunan yang paling penting bagi kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Warisan sistem perkebunan kolonial inilah yang kemudian menjadi fondasi yang kokoh bagi berkembangnya perkebunan karet rakyat di berbagai wilayah Jambi, termasuk di wilayah yang kini dikenal sebagai Kabupaten Tebo dan Kecamatan Muara Tabir, di mana tradisi bertani karet yang diwariskan dari generasi ke generasi sejak masa kolonial itu terus berlanjut dan semakin mengakar kuat dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan setempat hingga memasuki era modern.

Kabupaten Tebo, yang secara administratif merupakan hasil pemekaran wilayah pasca reformasi, sesungguhnya memiliki tradisi perkebunan karet yang sudah mengakar jauh sebelum pemekaran tersebut terjadi. Hal ini penting untuk dipahami karena identitas Kabupaten Tebo sebagai daerah penghasil karet bukanlah sesuatu yang terbentuk secara tiba-tiba setelah pemekaran wilayah, melainkan merupakan hasil dari proses historis yang panjang dan telah berlangsung jauh sebelum batas-batas administratif modern terbentuk. Wilayah ini merupakan bagian dari kawasan Bungo Tebo yang pada masa Orde Baru tercatat sebagai salah satu dari tiga kabupaten penghasil karet rakyat terbesar di Provinsi Jambi, bersama Sarolangun Bangko dan Batanghari.<sup>4</sup> Posisi kawasan Bungo Tebo sebagai salah satu sentra karet terbesar di Provinsi Jambi pada masa Orde Baru ini bukan tanpa alasan, mengingat wilayah ini memiliki jumlah petani karet yang sangat besar. Berdasarkan data yang tercatat, kawasan Bungo Tebo pada masa tersebut memiliki jumlah petani karet mencapai 80.453 jiwa, menjadikannya sebagai kawasan dengan konsentrasi petani karet terbanyak di antara kabupaten-kabupaten penghasil karet di Provinsi Jambi. Besarnya jumlah petani karet di kawasan ini secara langsung mencerminkan betapa kuatnya ketergantungan masyarakat pedesaan di wilayah Bungo Tebo terhadap komoditas karet sebagai sumber utama penghidupan mereka, sebuah ketergantungan yang terbentuk secara bertahap sejak masa kolonial dan semakin menguat dari waktu ke waktu seiring dengan meningkatnya permintaan karet di pasar dunia. Karakteristik wilayah Tebo yang sebagian besar terdiri dari kawasan hutan produksi dan lahan kering dataran rendah menjadikan karet sebagai komoditas unggulan yang telah lama dikelola oleh masyarakat

---

<sup>3</sup> *Ibid*

<sup>4</sup> Husnul Qotimah dan Ali Muzakir, "Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat di Jambi (1997–2010): Krisis Moneter, Transformasi, dan Respons Pemerintah *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*," (2024), hlm. 17.

secara turun-temurun.<sup>5</sup> Kondisi geografis dan ekologis wilayah Tebo ini sesungguhnya sangat ideal untuk budidaya tanaman karet, karena tanaman karet membutuhkan curah hujan yang cukup, suhu yang hangat, serta tanah yang subur dan berdrainase baik dan semua kondisi tersebut tersedia secara alami di wilayah ini. Lebih jauh dari itu, karakteristik wilayah Tebo yang memiliki kawasan hutan produksi yang luas justru memberikan keuntungan tersendiri bagi pengembangan perkebunan karet rakyat, karena masyarakat memiliki akses terhadap lahan yang luas untuk dikembangkan menjadi kebun karet secara mandiri tanpa harus bersaing ketat dengan penggunaan lahan lainnya. Kondisi agroekologis yang mendukung ini, dikombinasikan dengan pengalaman bertani karet yang diwariskan dari generasi ke generasi sejak masa kolonial Belanda, menjadikan wilayah Tebo sebagai salah satu sentra produksi karet rakyat yang penting di Provinsi Jambi sejak dekade 1970-an hingga memasuki era 1980-an. Pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola kebun karet, mulai dari cara menanam, memelihara, menyadap, hingga mengolah hasil sadapan menjadi bahan olahan karet rakyat atau bokar, diwariskan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak-cucu mereka, sehingga tradisi perkebunan karet ini benar-benar telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya dan ekonomi masyarakat pedesaan di wilayah Tebo, termasuk di dalamnya masyarakat yang bermukim di kawasan yang kini dikenal sebagai Kecamatan Muara Tabir.

Memasuki dekade 1980-an, perkembangan perkebunan karet rakyat di wilayah Tebo termasuk di dalamnya kawasan yang kini menjadi Kecamatan Muara Tabir mengalami dinamika yang cukup signifikan dan menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Periode ini merupakan salah satu babak penting dalam sejarah perkebunan karet rakyat di wilayah Tebo, karena pada dekade inilah fondasi ekonomi berbasis karet yang sudah terbentuk sejak masa kolonial semakin diperkuat dan diperluas oleh masyarakat secara mandiri, seiring dengan membaiknya kondisi pasar karet dunia yang memberikan insentif ekonomi yang nyata bagi para petani untuk terus mengembangkan kebun karet mereka. Pada periode ini, harga karet di pasar dunia menunjukkan tren yang relatif menggembirakan bagi petani, berbeda dengan periode-periode sebelumnya yang lebih sering diwarnai oleh ketidakpastian dan fluktuasi harga yang menekan pendapatan petani. Tren positif harga karet ini memberikan harapan baru bagi masyarakat pedesaan di wilayah Tebo yang selama ini menggantungkan penghidupan mereka pada komoditas tersebut, sekaligus mendorong mereka untuk semakin serius mengembangkan dan memperluas kebun karet milik mereka. Sebagai gambaran konkret betapa berpengaruhnya pergerakan harga karet terhadap semangat masyarakat dalam mengembangkan perkebunan karet rakyat, pada tahun 1987 harga karet mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 61,15% dibandingkan tahun sebelumnya, di mana harga karet yang pada tahun 1986 hanya berkisar Rp. 491,25/kg melonjak secara signifikan menjadi Rp. 791,67/kg pada tahun 1987.<sup>6</sup> Angka kenaikan sebesar 61,15% dalam kurun waktu satu tahun ini merupakan sebuah lonjakan yang sangat berarti bagi petani karet rakyat yang selama ini mengandalkan hasil sadapan karet sebagai sumber pendapatan utama keluarga mereka. Dengan harga yang meningkat tajam seperti itu, seorang petani yang memiliki kebun karet seluas beberapa hektar dapat merasakan peningkatan pendapatan yang sangat signifikan hanya dalam waktu satu tahun, tanpa harus melakukan penambahan investasi yang berarti pada lahan atau tanaman mereka. Kondisi inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor pendorong utama bagi

---

<sup>5</sup> Rina Yuli Rahmawati, Heriberta, Zamzami, Siti Hodijah, dan Nurhayani, "Strategi Pengembangan Hutan Rakyat Berbasis Tanaman Karet (*Hevea Brasiliensis*) di Kabupaten Tebo," *Journal of Sharia Economics*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2025), hlm. 103.

<sup>6</sup> M. Ali Munazir, *Dari Karet ke Emas: Transformasi Ekonomi Masyarakat Sarolangun 1970–2011*, Skripsi (Jambi: Universitas Jambi, 2024), hlm. 2.

masyarakat pedesaan di wilayah Tebo, termasuk di kawasan yang kini menjadi Kecamatan Muara Tabir, untuk semakin bergairah dalam mengembangkan perkebunan karet rakyat mereka. Dinamika harga karet yang fluktuatif ini juga menjelaskan mengapa pilihan untuk menanam karet begitu kuat tertanam dalam budaya ekonomi masyarakat pedesaan Tebo ketika harga karet sedang tinggi, kesejahteraan petani karet jauh lebih baik dibandingkan masyarakat yang mengandalkan sumber penghasilan lain. Kenaikan harga yang signifikan ini pada gilirannya mendorong semakin banyak masyarakat pedesaan di wilayah Tebo untuk menanam karet di lahan mereka sendiri, sehingga luas perkebunan karet rakyat terus bertambah sepanjang dekade 1980-an. Proses perluasan areal perkebunan karet rakyat ini berlangsung secara organik dari bawah, didorong oleh kalkulasi ekonomi sederhana yang dilakukan oleh masing-masing petani berdasarkan pengamatan mereka terhadap pendapatan yang diperoleh dari kebun karet milik mereka maupun milik tetangga dan kerabat mereka. Bagi masyarakat pedesaan yang selama ini bergantung pada pertanian subsisten atau sumber penghasilan lain yang kurang stabil, kehadiran karet sebagai komoditas yang mampu memberikan pendapatan tunai yang relatif stabil dan dapat diprediksi menjadi daya tarik yang sangat kuat. Setiap keluarga yang berhasil membuktikan bahwa kebun karet mereka mampu menghasilkan pendapatan yang lebih baik dari usaha pertanian sebelumnya secara tidak langsung menjadi contoh nyata bagi keluarga-keluarga lain di sekitarnya untuk mengikuti jejak yang sama, sehingga proses perluasan perkebunan karet rakyat di wilayah Tebo berlangsung seperti efek domino yang menyebar dari satu desa ke desa lainnya. Kondisi ini pada akhirnya menjadikan karet bukan sekadar tanaman perkebunan biasa yang ditanam untuk keperluan komersial semata, melainkan telah bertransformasi menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat pedesaan di wilayah tersebut, sebuah komoditas yang menjadi penentu utama tingkat kesejahteraan keluarga petani dan mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan Tebo dari generasi ke generasi.

Dalam konteks kebijakan nasional, pemerintah Orde Baru turut memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan perkebunan karet rakyat di Jambi melalui berbagai program intervensi yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas sektor perkebunan rakyat secara lebih terstruktur dan sistematis. Keterlibatan pemerintah Orde Baru dalam sektor perkebunan karet rakyat ini tidak bisa dipisahkan dari kebijakan pembangunan ekonomi nasional yang pada masa itu menempatkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai salah satu pilar utama penghasil devisa negara. Dalam kerangka kebijakan tersebut, komoditas karet menempati posisi yang sangat strategis mengingat Indonesia pada masa itu merupakan salah satu produsen karet alam terbesar di dunia, dan kontribusi ekspor karet terhadap pendapatan negara sangatlah signifikan. Oleh karena itu, pemerintah Orde Baru memandang perlu untuk melakukan intervensi langsung dalam pengembangan perkebunan karet rakyat melalui serangkaian program yang dirancang untuk memperluas areal tanam, meningkatkan produktivitas, dan memperbaiki kualitas hasil produksi karet rakyat di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Jambi dan wilayah Tebo pada khususnya. Salah satu program yang cukup dikenal pada periode ini adalah Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE), yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas areal perkebunan karet rakyat di berbagai daerah, termasuk di Jambi.<sup>7</sup> Program PRPTE ini merupakan salah satu wujud nyata dari komitmen pemerintah Orde Baru untuk memodernisasi sektor perkebunan karet rakyat yang selama ini masih dikelola secara tradisional dan kurang efisien oleh petani. Melalui

---

<sup>7</sup> M. Ali Munazir, *Dari Karet ke Emas: Transformasi Ekonomi Masyarakat Sarolangun 1970–2011*, Skripsi (Jambi: Universitas Jambi, 2024), hlm. 7.

program ini, pemerintah berupaya untuk memperkenalkan bibit karet unggul kepada petani, memperluas areal tanam karet di daerah-daerah yang memiliki potensi agroekologis yang baik, serta memberikan berbagai bantuan teknis dan finansial kepada petani karet rakyat agar mereka mampu meningkatkan hasil produksi mereka secara berkelanjutan. Kehadiran program semacam ini secara langsung berdampak pada semakin luasnya areal perkebunan karet rakyat di wilayah Tebo, karena program-program pemerintah tersebut memberikan dorongan tambahan bagi petani yang mungkin sebelumnya ragu untuk memperluas kebun karet mereka akibat keterbatasan modal atau akses terhadap bibit unggul. Namun dalam pelaksanaannya, program-program pemerintah Orde Baru ini menghadapi berbagai kendala yang cukup serius di lapangan, terutama karena semua kebijakan ditentukan secara terpusat oleh pemerintah pusat sehingga banyak hambatan dalam implementasinya di tingkat daerah.<sup>8</sup> Sistem sentralisasi kebijakan yang menjadi ciri khas pemerintahan Orde Baru ini dalam banyak hal justru menghambat efektivitas program-program pembangunan perkebunan karet rakyat, karena kebijakan yang dirancang secara seragam dari pusat seringkali tidak sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik spesifik masing-masing daerah. Di wilayah Tebo misalnya, kondisi geografis yang sebagian besar terdiri dari kawasan hutan produksi dan lahan yang tersebar di pelosok pedesaan membuat distribusi bantuan program pemerintah seringkali tidak merata dan tidak menjangkau seluruh petani yang membutuhkan. Selain itu, keterbatasan kapasitas kelembagaan di tingkat daerah dan rendahnya literasi teknologi di kalangan petani juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan dalam implementasi program-program pemerintah Orde Baru di sektor perkebunan karet rakyat. Meskipun demikian, terlepas dari berbagai kendala dan keterbatasan yang dihadapi dalam implementasinya, kehadiran program-program tersebut tetap memberikan dampak positif yang nyata bagi perkembangan perkebunan karet rakyat di wilayah Tebo, di mana luas areal perkebunan karet terus mengalami pertumbuhan yang konsisten sepanjang periode Orde Baru, mencerminkan bahwa dorongan dari kebijakan pemerintah pusat, meskipun tidak sempurna dalam pelaksanaannya, tetap mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan sektor karet rakyat di wilayah tersebut.

Kecamatan Muara Tabir sendiri merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Tebo yang kehidupan ekonomi masyarakatnya sangat erat kaitannya dengan perkebunan karet, bahkan dapat dikatakan bahwa karet telah menjadi urat nadi perekonomian masyarakat di kecamatan ini sejak generasi-generasi terdahulu hingga saat ini. Keterikatan masyarakat Muara Tabir dengan tanaman karet bukan sekadar hubungan ekonomi semata, melainkan sudah berkembang menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat setempat yang tidak mudah untuk dipisahkan. Hampir setiap keluarga di kecamatan ini memiliki kebun karet, dan ritme kehidupan sehari-hari masyarakat sangat dipengaruhi oleh siklus penyadapan karet yang menjadi rutinitas utama sebagian besar warga. Kondisi ini menjadikan Kecamatan Muara Tabir sebagai salah satu representasi paling nyata dari bagaimana perkebunan karet rakyat telah membentuk dan mewarnai kehidupan masyarakat pedesaan di Kabupaten Tebo secara menyeluruh dan mendalam. Berdasarkan data yang tersedia, mata pencaharian utama penduduk di Kecamatan Muara Tabir adalah bertani dengan perkebunan karet, di mana luas perkebunan karet di kecamatan ini mencapai 6.506 hektar dengan jumlah petani sebanyak 10.978 kepala keluarga yang tersebar di delapan desa.<sup>9</sup> Angka-angka ini berbicara dengan sangat jelas tentang betapa besarnya skala

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Susridar dan Irawan Wibisonya, "Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Karet Bokar (Bahan Olahan Karet Rakyat) Berdasarkan Mutu di Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo," *Fruitset Sains: Jurnal Pertanian Agroteknologi*, Vol. 12, No. 5 (Desember 2024), hlm. 327

keterlibatan masyarakat Muara Tabir dalam sektor perkebunan karet rakyat. Jika direnungkan lebih dalam, jumlah 10.978 kepala keluarga yang menggantungkan penghidupan mereka pada perkebunan karet yang tersebar di delapan desa berarti bahwa hampir tidak ada satu pun sudut kehidupan pedesaan di Kecamatan Muara Tabir yang tidak tersentuh oleh dinamika komoditas karet mulai dari pola aktivitas harian masyarakat, struktur pengeluaran rumah tangga, hingga pola interaksi sosial antarwarga yang banyak diwarnai oleh hubungan-hubungan ekonomi yang berkaitan dengan produksi dan perdagangan karet. Angka ini sekaligus mencerminkan betapa dalamnya ketergantungan masyarakat Muara Tabir terhadap komoditas karet sebagai sumber penghidupan utama mereka, sebuah ketergantungan yang memiliki implikasi ganda di satu sisi memberikan kepastian sumber penghasilan bagi ribuan keluarga petani, namun di sisi lain juga membuat masyarakat sangat rentan terhadap fluktuasi harga karet di pasar global yang sama sekali berada di luar kendali mereka. Perkebunan karet rakyat di Kecamatan Muara Tabir umumnya dikelola dalam skala kecil dengan kepemilikan lahan rata-rata 2 hingga 3 hektar per kepala keluarga, mencerminkan pola perkebunan rakyat yang berkembang secara organik dari bawah tanpa dukungan modal besar.<sup>10</sup> Skala kepemilikan lahan yang relatif kecil ini merupakan karakteristik umum dari perkebunan karet rakyat di Indonesia, yang tumbuh dan berkembang bukan melalui investasi modal besar dari pihak luar, melainkan melalui kerja keras dan ketekunan petani beserta keluarganya yang secara bertahap membuka dan mengembangkan lahan kebun karet mereka sendiri dengan menggunakan sumber daya yang mereka miliki. Dalam konteks ini, kebun karet dengan luas 2 hingga 3 hektar per keluarga sesungguhnya merupakan aset ekonomi yang sangat berharga bagi masyarakat pedesaan Muara Tabir, karena dari lahan seluas itulah sebuah keluarga petani memperoleh penghasilan rutin yang menjadi andalan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, membiayai pendidikan anak-anak mereka, serta membangun dan memperbaiki rumah tempat tinggal mereka. Pola pengelolaan semacam ini sesungguhnya merupakan kelanjutan langsung dari tradisi perkebunan rakyat yang sudah terbentuk sejak masa kolonial dan terus dipertahankan oleh masyarakat setempat secara turun-temurun hingga memasuki era 1980-an dan seterusnya. Kesenambungan tradisi bertani karet yang berlangsung lintas generasi ini tidak hanya membuktikan ketangguhan dan adaptabilitas masyarakat pedesaan Muara Tabir dalam mempertahankan sumber penghidupan mereka di tengah berbagai perubahan zaman, tetapi juga menunjukkan bahwa perkebunan karet rakyat di kecamatan ini memiliki akar historis dan sosial yang sangat kuat, yang menjadikannya sebagai fondasi kokoh bagi perkembangan ekonomi masyarakat setempat dari masa ke masa.

### **Transformasi Ekonomi Masyarakat Muara Tabir melalui Perkebunan Karet (1980-2000)**

Perkebunan karet menjadi salah satu komoditas yang memiliki peranan sangat penting dalam membentuk perubahan ekonomi masyarakat Muara Tabir, Kabupaten Tebo, khususnya pada rentang waktu 1980 - 2000. Sebelum karet berkembang sebagai komoditas utama, kehidupan ekonomi masyarakat Muara Tabir masih berada dalam pola ekonomi tradisional yang sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan hidup melalui kegiatan berladang dengan menanam tanaman pangan, memanfaatkan hasil hutan seperti kayu dan hasil alam lainnya, serta melakukan aktivitas perikanan sungai yang menjadi bagian penting dalam menopang kehidupan sehari-hari. Pada fase ini, hasil produksi masyarakat pada umumnya belum diarahkan untuk kegiatan perdagangan dalam

---

<sup>10</sup> *Ibid*

skala luas, melainkan lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga sistem ekonomi yang berkembang masih bersifat subsisten dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan mekanisme pasar. Memasuki dekade 1980-an, perubahan mulai terjadi seiring meningkatnya permintaan karet alam di pasar internasional yang berdampak langsung pada meningkatnya perhatian masyarakat pedesaan di berbagai wilayah Jambi, termasuk Muara Tabir, terhadap potensi ekonomi dari tanaman karet. Kondisi geografis wilayah Jambi yang memiliki karakter tanah dan iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman karet, ditambah dengan semakin berkembangnya jaringan perdagangan komoditas perkebunan di tingkat regional, membuat masyarakat Muara Tabir mulai melihat karet sebagai peluang ekonomi baru yang lebih menjanjikan dibandingkan pola mata pencaharian sebelumnya. Perkembangan ini mendorong masyarakat untuk membuka lahan-lahan baru secara mandiri dan mengalihfungsikan sebagian lahan pertanian maupun lahan kosong menjadi kebun karet rakyat. Tidak hanya sekadar mengubah jenis tanaman yang dibudidayakan, perkembangan perkebunan karet juga mulai mengubah cara pandang ekonomi masyarakat, dari yang sebelumnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi lebih terbuka terhadap aktivitas produksi untuk dipasarkan. Melalui hasil sadapan karet yang memiliki nilai jual dan permintaan yang terus berkembang, masyarakat Muara Tabir mulai menjalin hubungan dengan pedagang pengumpul dan jaringan distribusi komoditas perkebunan yang lebih luas. Keterlibatan tersebut secara perlahan membawa masyarakat masuk ke dalam sistem ekonomi pasar, di mana hasil produksi mulai diperhitungkan sebagai sumber pendapatan tunai yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, memperluas usaha pertanian, hingga meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga. Dengan demikian, berkembangnya perkebunan karet pada periode ini tidak hanya menghadirkan perubahan dalam aktivitas produksi masyarakat, tetapi juga menjadi titik awal transformasi ekonomi yang mengubah struktur kehidupan masyarakat Muara Tabir dari ekonomi tradisional menuju ekonomi yang lebih dinamis dan berorientasi pasar.<sup>11</sup>

Perubahan mata pencaharian masyarakat Muara Tabir pada periode berkembangnya perkebunan karet berlangsung secara bertahap, tetapi dalam praktiknya membawa dampak yang cukup cepat terhadap kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan. Jika sebelumnya sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian pangan melalui sistem ladang tradisional dengan menanam padi, jagung, ubi, dan berbagai tanaman kebutuhan rumah tangga lainnya, maka sejak komoditas karet mulai menunjukkan nilai ekonomi yang menjanjikan, banyak masyarakat mulai mengalihkan perhatian dan tenaga mereka ke sektor perkebunan karet rakyat. Peralihan ini tidak terjadi tanpa alasan, melainkan didorong oleh pertimbangan ekonomi yang semakin rasional di tingkat rumah tangga petani. Tanaman karet dipandang mampu memberikan sumber pendapatan yang lebih stabil dibandingkan pertanian pangan yang hasilnya sangat bergantung pada musim, kondisi cuaca, serta terbatas pada masa panen tertentu. Berbeda dengan tanaman pangan yang membutuhkan waktu panen dalam periode tertentu, tanaman karet yang sudah memasuki usia produksi dapat disadap secara rutin, bahkan hampir setiap hari sesuai kondisi cuaca dan produktivitas pohon, sehingga memberikan pemasukan yang lebih teratur bagi keluarga petani. Pola pemasukan yang bersifat harian maupun mingguan ini menjadi daya tarik utama bagi masyarakat Muara Tabir karena dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup yang terus meningkat, seperti kebutuhan konsumsi rumah tangga, pendidikan anak, biaya kesehatan, serta kebutuhan sosial lainnya. Selain faktor pendapatan

---

<sup>11</sup> Evi Fajarini dan Reka Seprina, "Perkembangan Sistem Perdagangan Karet di Kabupaten Tebo (1980–2022) sebagai Bahan Ajar Sejarah di SMA N 15 Muaro Jambi," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 1, 2023

yang relatif lebih stabil, pengelolaan kebun karet juga dianggap lebih sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa karena tidak membutuhkan modal awal yang terlalu besar dibandingkan usaha pertanian komersial lainnya. Sebagian besar aktivitas pengelolaan kebun, mulai dari pembukaan lahan, penanaman bibit, pemeliharaan tanaman, hingga proses penyadapan, dapat dilakukan secara mandiri oleh anggota keluarga tanpa harus banyak bergantung pada tenaga kerja dari luar. Kondisi ini membuat perkebunan karet menjadi pilihan yang realistis dan dapat dijangkau oleh masyarakat desa dengan kemampuan ekonomi yang terbatas. Dalam perkembangannya, semakin luas lahan karet yang dimiliki masyarakat menyebabkan komoditas ini perlahan menjadi sumber penghasilan utama di Muara Tabir. Tidak sedikit keluarga petani yang mulai mengurangi ketergantungan terhadap sektor pertanian pangan dan lebih memusatkan aktivitas ekonominya pada kebun karet, sehingga pada akhirnya komoditas ini tidak hanya mengubah pola kerja masyarakat, tetapi juga mengubah orientasi ekonomi rumah tangga dari sekadar bertahan hidup menuju upaya peningkatan kesejahteraan melalui hasil perkebunan.<sup>12</sup>

Sistem produksi karet rakyat yang berkembang di Muara Tabir pada periode 1980–2000 berlangsung melalui serangkaian tahapan kerja yang melibatkan tenaga keluarga dan pengalaman bertani yang diwariskan secara turun-temurun. Proses produksi dimulai dari kegiatan penyadapan getah karet yang umumnya dilakukan pada pagi hari, ketika kondisi udara masih sejuk dan aliran lateks dari batang pohon dianggap lebih optimal. Dalam proses ini, petani menggunakan peralatan sederhana berupa pisau sadap tradisional untuk membuat irisan tipis pada kulit batang karet agar getah dapat mengalir ke wadah penampung yang telah dipasang sebelumnya. Kegiatan penyadapan menuntut ketelitian dan keterampilan khusus, karena kesalahan dalam membuat sayatan dapat memengaruhi produktivitas pohon bahkan memperpendek masa produksi tanaman. Setelah proses penyadapan selesai, lateks yang terkumpul kemudian dibawa oleh petani ke tempat pengolahan sederhana di sekitar kebun atau di lingkungan rumah. Pada tahap ini, getah karet mulai mengalami proses pengendapan dan penggumpalan hingga berubah menjadi bokar atau bahan olahan karet rakyat, yang dalam praktiknya sering dibentuk menjadi slab atau gumpalan karet dengan ukuran tertentu agar lebih mudah disimpan dan dipasarkan. Proses pengolahan tersebut umumnya masih dilakukan secara tradisional dengan fasilitas yang terbatas, tanpa penggunaan teknologi pengolahan modern maupun standar mutu yang seragam. Kondisi ini menyebabkan kualitas bokar yang dihasilkan oleh setiap petani sering berbeda-beda, baik dari segi kadar air, tingkat kebersihan, maupun tingkat kepadatan bahan olahan. Perbedaan kualitas tersebut secara langsung memengaruhi posisi tawar petani dalam proses penjualan, karena pedagang pengumpul atau tengkulak biasanya menggunakan kualitas bokar sebagai dasar penentuan harga beli. Meskipun demikian, sistem produksi karet rakyat tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Muara Tabir karena melalui aktivitas penyadapan, pengolahan, hingga penjualan hasil produksi, masyarakat tidak hanya memperoleh penghasilan secara rutin, tetapi juga mulai terlibat dalam jaringan perdagangan komoditas yang lebih luas. Dengan kata lain, sistem produksi karet rakyat tidak hanya menunjukkan proses teknis dalam menghasilkan komoditas perkebunan, tetapi juga mencerminkan bagaimana aktivitas ekonomi masyarakat desa mulai berkembang dan terhubung dengan dinamika pasar regional yang lebih besar.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Husnul Qotimah, “Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat di Jambi (1997–2010): Krisis Moneter, Transformasi, dan Respons Pemerintah,” *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 6, No. 2, 2024.

<sup>13</sup> Paula Naibaho, “Analisis Ekspor Karet dan Pengaruhnya terhadap PDRB di Provinsi Jambi,” *E-Journal*

Kenaikan harga karet di pasar dunia pada akhir dekade 1980-an hingga pertengahan 1990-an membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan kondisi ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat Muara Tabir. Meningkatnya permintaan karet alam di pasar internasional menyebabkan nilai jual hasil produksi petani ikut mengalami kenaikan, sehingga komoditas karet pada masa tersebut menjadi salah satu sumber pendapatan yang paling menjanjikan bagi masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat Muara Tabir yang sebagian besar telah menggantungkan kehidupan ekonominya pada perkebunan karet rakyat, kondisi ini memberikan dampak langsung terhadap meningkatnya kemampuan ekonomi rumah tangga petani. Pendapatan yang sebelumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mulai mengalami peningkatan, sehingga banyak keluarga petani mulai memiliki kemampuan untuk melakukan perbaikan taraf hidup secara nyata. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membangun rumah yang lebih layak dan permanen sebagai simbol meningkatnya kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, sebagian petani juga mulai mampu membeli kendaraan, baik sepeda motor maupun sarana transportasi lainnya, yang tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi tetapi juga untuk mendukung aktivitas ekonomi, termasuk pengangkutan hasil kebun menuju tempat penjualan. Kenaikan pendapatan dari sektor karet juga mendorong banyak keluarga untuk memperluas kepemilikan lahan perkebunan dengan membuka kebun baru atau menambah jumlah tanaman produktif, sebagai bentuk investasi jangka panjang untuk mempertahankan sumber penghasilan keluarga. Dalam bidang sosial, peningkatan pendapatan tersebut turut membuka peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk membiayai pendidikan anak hingga jenjang yang lebih tinggi, sesuatu yang sebelumnya tidak mudah dilakukan ketika masyarakat masih bergantung pada ekonomi subsisten. Dampak perkembangan ekonomi karet tidak hanya dirasakan pada tingkat rumah tangga, tetapi juga mulai terlihat pada kehidupan ekonomi desa secara lebih luas. Meningkatnya daya beli masyarakat mendorong tumbuhnya aktivitas perdagangan lokal, ditandai dengan semakin ramainya pasar-pasar desa serta bertambahnya peredaran barang kebutuhan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Pada saat yang sama, berkembangnya aktivitas ekonomi berbasis karet juga ikut mendorong pembangunan sarana pendukung di wilayah pedesaan, terutama infrastruktur jalan penghubung antarwilayah yang memiliki peran penting dalam memperlancar mobilitas masyarakat dan distribusi hasil perkebunan menuju pusat perdagangan. Dengan demikian, kenaikan harga karet dunia pada periode tersebut tidak hanya meningkatkan pendapatan petani secara individual, tetapi juga menjadi pendorong tumbuhnya perkembangan ekonomi desa dan perubahan sosial yang lebih luas di Muara Tabir.<sup>14</sup>

### **Struktur Perdagangan Karet dan Munculnya Jaringan Tengkulak di Muara Tabir**

Perdagangan karet di Muara Tabir berkembang melalui suatu sistem distribusi yang melibatkan berbagai pelaku ekonomi yang saling terhubung dalam rantai pemasaran komoditas perkebunan. Seiring berkembangnya produksi karet rakyat dan meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap komoditas ini sebagai sumber utama penghasilan, aktivitas perdagangan karet mulai membentuk pola yang lebih terstruktur di tingkat pedesaan. Rantai perdagangan tersebut pada umumnya dimulai dari petani sebagai produsen utama yang menghasilkan bokar atau bahan olahan karet rakyat melalui proses penyadapan dan pengolahan sederhana di kebun maupun lingkungan rumah tangga. Setelah hasil produksi terkumpul, sebagian besar petani tidak langsung menjual produknya

---

*Perdagangan Industri dan Moneter*, Vol. 3, No. 1, 2015.

<sup>14</sup> Rita Nurmalina dkk., “Kajian Rantai Pasok Karet Rakyat di Provinsi Jambi,” Institut Pertanian Bogor (IPB), 2014.

ke pasar yang lebih luas atau ke pabrik pengolahan, melainkan terlebih dahulu menjual bokar kepada tengkulak atau pedagang pengumpul yang berada di tingkat desa. Keberadaan tengkulak dalam sistem ini memiliki peran yang sangat penting karena mereka menjadi pihak pertama yang secara langsung berhubungan dengan petani dalam proses transaksi hasil perkebunan. Setelah membeli bokar dari para petani, tengkulak kemudian mengumpulkan hasil tersebut dalam jumlah yang lebih besar sebelum menjualnya kembali kepada pedagang besar yang berada di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Dari pedagang besar inilah bokar selanjutnya didistribusikan ke pabrik pengolahan karet yang memiliki fasilitas produksi lebih modern dan jaringan pemasaran yang lebih luas. Pola distribusi seperti ini menunjukkan bahwa perdagangan karet di Muara Tabir tidak berlangsung secara sederhana, melainkan melalui beberapa tahapan pemasaran yang melibatkan berbagai aktor ekonomi dengan peran yang berbeda-beda. Dalam praktiknya, sistem perdagangan tersebut menempatkan tengkulak sebagai penghubung utama antara petani dan pasar industri, karena mereka menguasai akses distribusi, pengumpulan hasil, serta hubungan dagang dengan pedagang yang berada di tingkat yang lebih tinggi. Kondisi inilah yang kemudian membentuk struktur perdagangan karet rakyat di Muara Tabir, di mana posisi petani lebih banyak berperan sebagai produsen, sementara penguasaan jalur pemasaran secara bertahap mulai terkonsentrasi pada para pedagang pengumpul dan jaringan perdagangan di atasnya.<sup>15</sup>

Dalam struktur perdagangan karet rakyat yang berkembang di Muara Tabir, tengkulak secara bertahap menempati posisi yang sangat kuat dan dominan dalam mengendalikan jalannya distribusi hasil perkebunan dari tingkat petani menuju pasar yang lebih luas. Dominasi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk karena tengkulak memiliki sejumlah keunggulan ekonomi dan akses yang tidak dimiliki oleh sebagian besar petani karet di pedesaan. Salah satu faktor utama yang memperkuat posisi tengkulak adalah penguasaan terhadap sarana transportasi dan jalur distribusi perdagangan. Sebagian besar petani di Muara Tabir pada masa itu masih menghadapi keterbatasan infrastruktur serta minimnya kepemilikan kendaraan pribadi yang dapat digunakan untuk mengangkut hasil kebun dalam jumlah besar ke pusat perdagangan atau pabrik pengolahan. Kondisi geografis pedesaan yang relatif jauh dari pusat pemasaran juga semakin memperbesar ketergantungan petani terhadap tengkulak sebagai perantara utama dalam menjual bokar. Selain menguasai akses transportasi, tengkulak juga memiliki kemampuan modal yang lebih kuat dibandingkan petani, sehingga mereka mampu membeli hasil panen secara tunai maupun dalam jumlah besar. Ketersediaan modal tersebut membuat tengkulak dapat menjalankan aktivitas perdagangan secara berkelanjutan dan membangun hubungan dagang yang lebih luas dengan pedagang besar maupun perusahaan pengolahan. Di sisi lain, keterbatasan akses informasi menjadi faktor lain yang melemahkan posisi petani dalam sistem perdagangan. Sebagian besar petani tidak memiliki informasi yang cukup mengenai perkembangan harga karet di tingkat pasar kecamatan, kabupaten, maupun harga yang berlaku di perusahaan pengolahan, sehingga mereka sering kali hanya menerima harga yang ditentukan oleh tengkulak tanpa memiliki kemampuan untuk melakukan negosiasi yang seimbang. Kurangnya akses terhadap informasi pasar ini menyebabkan posisi tawar petani dalam menentukan harga jual bokar menjadi relatif lemah, karena keputusan harga lebih banyak dipengaruhi oleh pihak pengumpul yang menguasai jaringan perdagangan. Dalam kondisi seperti ini, tengkulak tidak hanya berfungsi sebagai pembeli hasil kebun, tetapi juga menjadi pihak yang

---

<sup>15</sup> Evi Fajarini dan Reka Seprina, "Perkembangan Sistem Perdagangan Karet di Kabupaten Tebo (1980–2022) sebagai Bahan Ajar Sejarah di SMA N 15 Muaro Jambi," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 1, No. 1, 2023.

memiliki pengaruh besar dalam menentukan alur distribusi, ritme penjualan, hingga pembentukan harga di tingkat petani. Situasi tersebut pada akhirnya menciptakan hubungan ekonomi yang tidak sepenuhnya seimbang, di mana petani tetap menjadi produsen utama, tetapi kendali terhadap akses pasar dan keuntungan perdagangan lebih banyak berada di tangan tengkulak.<sup>16</sup>

Dalam praktik perdagangan karet rakyat di Muara Tabir, mekanisme penentuan harga di tingkat petani pada umumnya tidak sepenuhnya berada di tangan petani sebagai produsen, melainkan lebih banyak dipengaruhi dan dikendalikan oleh tengkulak sebagai penghubung utama dalam rantai distribusi perdagangan. Harga bokar yang diterima petani biasanya ditentukan berdasarkan informasi harga yang diperoleh tengkulak dari pedagang besar di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun dari perusahaan pengolahan yang menjadi tujuan akhir distribusi komoditas karet. Namun dalam praktik di lapangan, proses penentuan harga tersebut tidak selalu berjalan secara terbuka dan seimbang. Sebagian besar petani tidak memiliki akses langsung terhadap informasi harga pasar yang sebenarnya, sehingga mereka hanya bergantung pada informasi yang disampaikan oleh tengkulak ketika melakukan transaksi penjualan. Kondisi ini menyebabkan petani berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam proses tawar-menawar. Dalam banyak kasus, kualitas bokar sering dijadikan dasar utama oleh tengkulak untuk menilai hasil produksi petani dan menentukan harga beli. Faktor seperti kadar air, tingkat kebersihan bahan, tingkat kekeringan, hingga bentuk pengolahan sering digunakan sebagai alasan untuk menurunkan harga pembelian. Meskipun penilaian kualitas memang menjadi bagian dari perdagangan komoditas, dalam praktiknya petani sering kali tidak memiliki kemampuan untuk membandingkan standar kualitas tersebut dengan harga pasar yang berlaku, sehingga harga yang diterima sering lebih rendah dibandingkan nilai jual di tingkat perdagangan berikutnya. Situasi ini semakin memperkuat posisi tengkulak dalam sistem perdagangan karet rakyat. Di sisi lain, hubungan ekonomi antara petani dan tengkulak tidak hanya terbatas pada aktivitas jual beli hasil kebun, tetapi juga sering berkembang ke dalam hubungan hutang-piutang yang menciptakan ketergantungan jangka panjang. Banyak petani meminjam uang tunai atau kebutuhan sehari-hari kepada tengkulak ketika menghadapi kebutuhan mendesak, seperti biaya rumah tangga, pendidikan anak, kebutuhan produksi kebun, atau kebutuhan sosial lainnya. Sebagai konsekuensinya, petani kemudian memiliki kewajiban moral maupun ekonomi untuk menjual hasil karetnya kepada tengkulak yang sama. Pola hubungan seperti ini menyebabkan ruang gerak petani dalam mencari pembeli lain menjadi semakin terbatas, sehingga dominasi tengkulak tidak hanya terbentuk melalui penguasaan harga, tetapi juga melalui hubungan ekonomi yang mengikat petani dalam sistem perdagangan yang berlangsung secara terus-menerus.<sup>17</sup>

Sistem hutang-piutang atau yang dalam praktik perdagangan pedesaan sering dikenal sebagai sistem ijon menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam mempertahankan struktur perdagangan karet rakyat di Muara Tabir selama periode perkembangan ekonomi karet. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat petani, kebutuhan ekonomi rumah tangga yang terus berjalan sering kali tidak selalu seimbang dengan waktu panen atau waktu penjualan hasil kebun. Kondisi tersebut membuat banyak petani menghadapi keterbatasan dana untuk memenuhi berbagai kebutuhan mendesak, seperti pembelian kebutuhan pokok keluarga, biaya pendidikan anak, biaya kesehatan, kebutuhan sosial, hingga modal untuk

---

<sup>16</sup> Paula Naibaho, "Analisis Ekspor Karet dan Pengaruhnya terhadap PDRB di Provinsi Jambi," *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, Vol. 3, No. 1, 2015.

<sup>17</sup> Husnul Qotimah, "Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat di Jambi (1997–2010): Krisis Moneter, Transformasi, dan Respons Pemerintah," *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 6, No. 2, 2024.

merawat kebun. Dalam situasi seperti ini, tengkulak hadir bukan hanya sebagai pembeli hasil produksi, tetapi juga sebagai sumber bantuan ekonomi jangka pendek bagi petani. Sebelum masa panen atau sebelum hasil sadapan terkumpul dalam jumlah yang cukup untuk dijual, petani biasanya meminjam uang tunai, bahan makanan, maupun kebutuhan rumah tangga lainnya kepada tengkulak yang telah memiliki hubungan dagang dengan mereka. Sebagai bentuk pengembalian atas bantuan tersebut, petani kemudian memiliki kewajiban untuk menjual hasil karetnya kepada tengkulak yang memberikan pinjaman, meskipun harga yang ditawarkan belum tentu merupakan harga terbaik di pasaran. Pola hubungan seperti ini pada awalnya dipandang sebagai bentuk saling membantu antara pedagang dan petani, tetapi dalam perkembangan berikutnya justru menciptakan ketergantungan ekonomi yang cukup kuat. Karena kebutuhan hidup masyarakat terus berjalan dan hasil penjualan karet sering kali langsung digunakan untuk melunasi hutang sebelumnya, banyak petani akhirnya kembali melakukan pinjaman pada musim produksi berikutnya. Siklus hutang yang terus berulang inilah yang membuat sebagian besar petani sulit melepaskan diri dari pengaruh tengkulak dalam sistem perdagangan karet rakyat. Di sisi lain, upaya petani untuk mencari alternatif pemasaran yang lebih menguntungkan juga masih menghadapi berbagai hambatan. Keterbatasan lembaga koperasi yang mampu menampung hasil produksi petani, minimnya akses terhadap pasar langsung, serta terbatasnya sarana transportasi dan informasi perdagangan menyebabkan posisi petani tetap lemah dalam menentukan jalur pemasaran hasil kebun mereka. Akibatnya, sistem perdagangan tradisional yang bertumpu pada hubungan antara petani dan tengkulak tetap bertahan dalam waktu yang cukup lama, bahkan terus memengaruhi pola perdagangan karet rakyat di Muara Tabir hingga memasuki akhir periode 2000-an.<sup>18</sup>

#### **Eksplorasi Ekonomi Petani Karet Rakyat di Muara Tabir dan Dampaknya (2000–2010)**

Pada rentang waktu 2000 hingga 2010, petani karet di Kecamatan Muara Tabir, Kabupaten Tebo, masih menjadi penggerak utama dalam perekonomian warga setempat. Mayoritas masyarakat bergantung pada hasil penyadapan karet yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, serta untuk keperluan sosial lainnya di dalam komunitas desa. Kegiatan penyadapan umumnya dimulai sejak dini hari hingga pagi hari sebelum getahnya diproses dan dijual kepada tengkulak di desa. Hidup masyarakat Muara Tabir saat itu sangat terkait dengan perkebunan karet, karena hampir semua keluarga memiliki kebun meskipun dalam ukuran kecil atau menengah. Karet tidak hanya menjadi sumber penghasilan utama, tetapi juga memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Uang dari penjualan karet digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, memperbaiki tempat tinggal, membayar pendidikan anak-anak, serta mendukung kegiatan sosial dan adat di lingkungan mereka. Oleh karena itu, kondisi ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh hasil produksi dan harga jual karet di pasar. Tingginya ketergantungan terhadap karet membuat perekonomian warga Muara Tabir rentan terhadap fluktuasi harga pasar internasional. Sejak Indonesia mengalami reformasi setelah berakhirnya Orde Baru, sektor perkebunan mulai mendapatkan perhatian melalui berbagai kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani. Namun, perubahan ini belum berhasil memberikan efek signifikan bagi petani karet di Muara Tabir. Berbagai masalah yang lama tetap ada, seperti posisi tawar petani yang rendah, ketergantungan terhadap tengkulak, serta akses petani yang lemah terhadap pasar yang lebih luas. Ditambah lagi, harga karet

---

<sup>18</sup> Rita Nurmalina dkk., “Kajian Rantai Pasok Karet Rakyat di Provinsi Jambi,” Institut Pertanian Bogor (IPB), 2014.

yang sering berfluktuasi membuat situasi ekonomi masyarakat menjadi tidak menentu. Saat harga karet naik, pendapatan petani meningkat dan aktivitas ekonomi desa menjadi lebih hidup. Sebaliknya, ketika harga karet turun, hasil pendapatan masyarakat langsung anjlok, sehingga membawa dampak negatif pada kesejahteraan keluarga petani. Kondisi ini membuat perekonomian petani sulit untuk berkembang secara stabil dan berkelanjutan karena pendapatan mereka sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar global.<sup>19</sup>

Salah satu bentuk eksploitasi ekonomi yang paling dirasakan oleh petani karet kecil adalah rendahnya kekuatan tawar mereka dalam perdagangan karet. Sebagian besar petani tidak memiliki akses langsung ke pabrik pengolah, sehingga hasil karet yang mereka ambil hanya bisa dijual melalui perantara atau tengkulak di desa. Hal ini menyebabkan tengkulak memiliki pengaruh besar dalam menentukan jalur distribusi dan harga beli karet dari petani. Dalam kenyataannya, petani sering kali tidak memiliki peluang untuk menentukan harga berdasarkan kualitas produk mereka karena harga biasanya sudah ditetapkan sebelumnya oleh pengepul. Situasi ini semakin parah karena kurangnya informasi tentang perkembangan harga di pabrik maupun pasar global. Kebanyakan petani hanya mengetahui harga dari informasi yang diberikan oleh tengkulak, yang membuat mereka tidak bisa membandingkan harga atau mencari tempat penjualan lain yang lebih menguntungkan. Akibatnya, ketergantungan mereka terhadap tengkulak semakin meningkat, dan keuntungan yang diterima pun sangat minim meskipun mereka adalah yang memproduksi karet secara langsung. Di sisi lain, para pengepul meraih keuntungan lebih besar karena mereka menjual kembali karet ke pabrik dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan harga beli dari petani. Eksploitasi ekonomi terhadap petani juga terjadi melalui hubungan utang yang terjalin antara mereka dan pengepul. Banyak petani yang meminjam uang dari tengkulak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membeli pupuk, memperbaiki kebun, atau membiayai kebutuhan keluarga seperti pendidikan anak dan kesehatan. Sulitnya akses pinjaman dari bank menjadikan tengkulak sebagai sumber pinjaman yang paling mudah diakses oleh penduduk desa. Namun, hubungan utang ini secara tidak langsung menciptakan ketergantungan ekonomi yang kuat antara petani dan tengkulak. Petani yang berutang diwajibkan untuk menjual hasil karetnya kepada pemberi pinjaman dengan harga yang lebih rendah daripada harga pasar. Dalam banyak situasi, sebagian dari hasil penjualan karet langsung dipotong untuk membayar cicilan utang, sehingga pendapatan yang diterima petani menjadi semakin sedikit. Keadaan ini menyulitkan petani untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka, karena hasil kerja yang diterima tidak sepenuhnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau mengembangkan kebun karet mereka. Ketika harga karet turun, kondisi ini menjadi lebih sulit karena pendapatan petani menurun sementara kebutuhan hidup tetap harus dipenuhi. Sebagai akibatnya, banyak petani kembali terpaksa meminjam uang dari tengkulak yang membuat hubungan ketergantungan ekonomi ini terus berlangsung dari waktu ke waktu.<sup>20</sup>

Selain keberadaan utang, adanya praktik monopoli dalam perdagangan juga memperparah eksploitasi terhadap petani karet kecil di Muara Tabir. Di sejumlah daerah pedesaan, jumlah pengepul yang sedikit membuat petani tidak memiliki variasi dalam menjual hasil panen mereka. Kondisi ini dimanfaatkan oleh tengkulak yang menguasai jalur distribusi karet dari desa menuju pabrik. Para pengepul memiliki kontrol yang

---

<sup>19</sup> Husnul Qotimah, "Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat di Jambi (1997–2010): Krisis Moneter, Transformasi, dan Respons Pemerintah," *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 6, No. 2, 2024.

<sup>20</sup> Yuswandi, Meli Sismi, dan Haris Susanto, "Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Karet dalam Memasarkan Bokar Melalui KUB dan Non KUB di Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya," *MAHATANI: Jurnal Agribisnis*, Vol. 1, No. 1, 2018.

signifikan atas distribusi hasil karet karena mereka adalah perantara antara petani dan pasar yang lebih luas. Dalam situasi ini, petani berada dalam posisi yang tidak menguntungkan karena mereka tidak memiliki akses ke transportasi, jaringan pemasaran, atau kemampuan untuk langsung menjual hasil karetnya ke pabrik. Akibatnya, petani hanya bisa menerima harga yang ditetapkan oleh pengepul tanpa kesempatan untuk mencari harga yang lebih menguntungkan. Tengkulak kemudian membeli karet dari petani dengan harga rendah dan menjualnya kembali ke pabrik dengan margin keuntungan yang jauh lebih tinggi. Pada akhirnya, keuntungan perdagangan lebih banyak dinikmati oleh perantara dibandingkan dengan petani yang sebenarnya adalah penghasil utama komoditas karet tersebut. Lemahnya pengawasan pada tata niaga karet masyarakat memungkinkan praktik monopoli ini terus berlanjut, sehingga posisi ekonomi petani tetap lemah. Dampak dari ketidakstabilan ekonomi tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat desa. Ketika harga karet turun, pendapatan petani langsung terpengaruh karena sebagian besar kebutuhan hidup keluarga bergantung pada hasil penjualan karet. Situasi ini memaksa banyak petani untuk mengurangi pengeluaran perawatan kebun akibat kurangnya dana, seperti mengurangi penggunaan pupuk, membersihkan kebun secara minimum, dan menunda perawatan tanaman karet yang sudah tua. Minimnya perawatan terhadap kebun menyebabkan produktivitas tanaman mengalami penurunan dan kualitas hasil panen juga menurun. Dalam jangka panjang, fenomena ini semakin memperburuk kondisi ekonomi petani karena penurunan hasil produksi berarti pendapatan mereka juga menurun. Selain itu, sebagian masyarakat mulai mencari pekerjaan tambahan di luar sektor perkebunan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Ada yang mengambil pekerjaan sebagai buruh harian, berdagang dalam skala kecil, membuka usaha sampingan, hingga beralih membuka kebun kelapa sawit yang dianggap lebih menjanjikan dalam memberikan pendapatan yang lebih stabil dibandingkan karet. Ketidakstabilan pendapatan juga berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan anak-anak petani. Banyak keluarga menghadapi kesulitan dalam membiayai kebutuhan pendidikan karena pendapatan dari hasil karet sering tidak mencukupi. Saat harga karet turun, beberapa orang tua terpaksa menunda atau membatasi pembayaran biaya pendidikan anak-anak mereka. Dalam beberapa situasi, anak-anak petani tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik. Kejadian ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga karet tidak hanya berpengaruh terhadap pendapatan petani, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas kehidupan sosial di desa. Oleh karena itu, praktik monopoli dalam perdagangan dan ketidakstabilan harga komoditas karet menjadi faktor kunci yang membuat kesejahteraan petani karet rakyat sulit untuk meningkat secara signifikan.<sup>21</sup>

Pada era Reformasi, pemerintah mulai menyadari pentingnya sektor pertanian rakyat, khususnya perkebunan karet. Para petani karet rakyat seringkali menghadapi beragam jenis penindasan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah berinisiatif untuk mendukung perkembangan pertanian rakyat dengan berbagai cara. Langkah-langkah yang diambil meliputi penyediaan benih unggul, penyelenggaraan program pelatihan pertanian, dan pembentukan kelompok-kelompok tani. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan mutu hasil produksi dan memperbaiki taraf hidup masyarakat yang bekerja di perkebunan. Pemerintah setempat berupaya keras meningkatkan kualitas komoditas karet yang dihasilkan oleh masyarakat petani. Tujuannya agar para petani dapat memperoleh harga

---

<sup>21</sup> Armen Mara dan Fendria Sativa, "The Production Pattern of Rubber Farming and Farmer Behavior in Dealing with Price Fluctuations in Jambi Province, Indonesia," *Agro Bali: Agricultural Journal*, Vol. 5, No. 1, 2022

jual yang lebih menguntungkan dan memiliki daya saing di pasaran. Petani kini dibekali pengetahuan baru melalui serangkaian kursus, yang mengajarkan metode budidaya dan pengelolaan perkebunan yang lebih efektif. Dengan peningkatan ini, diharapkan kualitas getah karet yang dihasilkan akan semakin baik. Berikut adalah penulisan ulang kalimat tersebut: Lebih lanjut, pembentukan kelompok tani dimaksudkan untuk meningkatkan kolaborasi di antara para petani guna mengatasi masalah ekonomi yang mereka hadapi, khususnya terkait dengan daya tawar petani yang rendah dalam mekanisme jual beli karet. Namun demikian, aneka ragam peraturan yang ada belum sepenuhnya berhasil mengatasi persoalan mendasar yang dialami para petani sebab peran besar para penampung hasil bumi dalam jual beli komoditas karet milik warga masih terus berlanjut. Kondisi para petani di era Reformasi mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan masa Orde Baru. Hal ini disebabkan oleh adanya kebebasan dalam bidang ekonomi yang lebih luas dan perhatian pemerintah yang mulai tertuju pada sektor pertanian yang dikelola oleh rakyat. Akan tetapi, tingkat kesejahteraan petani secara keseluruhan masih belum memuaskan. Penyebabnya adalah belum efektifnya perubahan kebijakan dalam mengatasi sistem jual beli yang sudah lama didominasi oleh para tengkulak. Agar tidak terlalu bergantung pada tengkulak, beberapa petani telah mendirikan perkumpulan petani dan unit koperasi setempat yang bertugas sebagai wadah kerja sama ekonomi bagi penduduk desa. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah bagi petani untuk berbagi pengetahuan tentang nilai jual komoditas, metode pengolahan getah karet, dan strategi peningkatan mutu produk. Sementara itu, koperasi diharapkan dapat memfasilitasi petani dalam mendapatkan dana pinjaman dan menjual langsung hasil panen karet ke pabrik tanpa melalui banyak tengkulak, yang pada akhirnya akan menaikkan pendapatan petani. Meskipun demikian, organisasi petani dan koperasi masih terkendala oleh beberapa hal. Kendala tersebut meliputi kurangnya dana, lemahnya cara mengelola organisasi, serta minimnya keterlibatan anggota. Akibatnya, peran koperasi belum sepenuhnya optimal. Petani pun masih bergantung pada para perantara sampai akhir tahun 2010. Kemudian, banyak orang di Muara Tabir memutuskan untuk berhenti menanam karet dan mulai menanam kelapa sawit. Ini karena kelapa sawit dianggap bisa menghasilkan uang yang lebih pasti dan panennya bisa dijual setiap bulan. Di samping itu, nilai minyak sawit dianggap lebih menguntungkan daripada nilai karet yang kerap berfluktuasi dan sukar diramalkan. Walaupun begitu, getah pohon karet masih tergolong barang dagangan yang berharga bagi penduduk Muara Tabir. Hal ini karena pohon tersebut sudah lama menjadi sumber utama untuk mencari nafkah dan juga sudah melekat dalam keseharian penduduk desa.<sup>22</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan secara mendalam dalam pembahasan artikel ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang menjawab ketiga rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal penelitian, di mana kesimpulan pertama berkaitan dengan perkembangan perkebunan karet rakyat di Kecamatan Muara Tabir, Kabupaten Tebo pada periode 1980 - 2010 yang merupakan sebuah proses historis panjang dan kompleks yang tidak bisa dilepaskan dari warisan sistem perkebunan kolonial Belanda yang telah meletakkan fondasi bagi berkembangnya tradisi bertani karet di wilayah ini sejak awal abad ke-20, di mana memasuki dekade 1980-an perkembangan perkebunan karet rakyat di Kecamatan Muara Tabir mengalami momentum yang sangat signifikan

---

<sup>22</sup> Husnul Qotimah, "Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat di Jambi (1997–2010): Krisis Moneter, Transformasi, dan Respons Pemerintah," *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 6, No. 2, 2024.

seiring membaiknya harga karet di pasar dunia dengan kenaikan harga sebesar 61,15% pada tahun 1987 yang menjadi salah satu pendorong utama bagi masyarakat pedesaan untuk semakin giat mengembangkan kebun karet mereka secara mandiri, sehingga masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pola ekonomi tradisional yang bersifat subsisten meliputi berladang, memanfaatkan hasil hutan, dan melakukan perikanan sungai secara bertahap beralih ke sistem ekonomi yang lebih berorientasi pasar melalui perkebunan karet rakyat, sebuah transformasi ekonomi yang mengubah tidak hanya pola mata pencaharian masyarakat tetapi juga seluruh struktur kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan Muara Tabir secara menyeluruh, dan kebijakan pemerintah Orde Baru melalui program-program seperti Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Tanaman Ekspor (PRPTE) turut memberikan kontribusi bagi perluasan areal perkebunan karet rakyat di wilayah Tebo meskipun pelaksanaannya menghadapi berbagai kendala akibat sistem sentralisasi kebijakan yang tidak selalu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spesifik masyarakat di tingkat daerah, kesimpulan kedua berkaitan dengan struktur perdagangan karet yang terbentuk di Kecamatan Muara Tabir yang secara historis telah menempatkan tengkulak sebagai aktor dominan yang mengendalikan hampir seluruh aspek distribusi dan penentuan harga karet dari tingkat petani menuju pasar yang lebih luas, di mana rantai perdagangan karet rakyat berlangsung melalui beberapa lapisan perantara yang dimulai dari petani sebagai produsen utama kemudian tengkulak di tingkat desa, pedagang besar di tingkat kecamatan dan kabupaten, hingga pabrik pengolahan dan eksportir, dan dominasi tengkulak dalam sistem perdagangan ini diperkuat oleh beberapa faktor struktural yang saling berkaitan antara lain penguasaan sarana transportasi dan jalur distribusi, kemampuan modal yang lebih kuat dibandingkan petani, serta penguasaan informasi harga pasar yang tidak dimiliki oleh sebagian besar petani, sehingga petani berada pada posisi tawar yang sangat lemah dalam berhadapan dengan tengkulak dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan negosiasi harga yang seimbang dan adil, kondisi ini diperparah oleh berkembangnya sistem hutang-piutang atau sistem ijon antara petani dan tengkulak yang menciptakan ketergantungan ekonomi jangka panjang yang sangat sulit diputus oleh petani dan kesimpulan ketiga berkaitan dengan berbagai bentuk eksploitasi ekonomi yang dialami oleh petani karet rakyat di Kecamatan Muara Tabir pada periode 2000 - 2010 yang memberikan dampak sangat signifikan terhadap tingkat kesejahteraan dan kualitas kehidupan sosial masyarakat setempat, di mana eksploitasi tersebut berlangsung bukan melalui bentuk kekerasan atau pemaksaan secara fisik melainkan melalui mekanisme ekonomi yang halus namun sangat efektif dalam mempertahankan ketimpangan struktural yang merugikan petani, mencakup ketimpangan harga yang sistematis, praktik monopoli perdagangan oleh tengkulak yang menguasai jalur distribusi, serta jeratan hutang yang menciptakan ketergantungan ekonomi jangka panjang, dan dampak dari kondisi eksploitasi ini dirasakan secara langsung oleh masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari menurunnya kemampuan petani dalam merawat kebun, terbatasnya akses pendidikan anak-anak petani, hingga mendorong sebagian masyarakat untuk beralih ke komoditas kelapa sawit pada akhir periode 2000 - 2010 sebagai respons terhadap ketidakpastian harga karet yang terus berlanjut, sehingga secara keseluruhan kajian ini menunjukkan bahwa di balik kejayaan karet sebagai komoditas ekspor unggulan yang menopang perekonomian jutaan keluarga petani di Kecamatan Muara Tabir terdapat realitas sosial ekonomi yang jauh lebih kompleks dan problematis yang mencerminkan ketimpangan struktural sistematis dalam sistem ekonomi perkebunan karet rakyat, di mana perkebunan karet rakyat di Kecamatan Muara Tabir menyimpan paradoks yang mendalam karena di satu sisi komoditas ini telah menjadi fondasi perekonomian masyarakat pedesaan dan membawa transformasi ekonomi yang signifikan

namun di sisi lain sistem perdagangan yang terbentuk di sekitarnya justru secara struktural menempatkan petani sebagai pihak yang paling rentan dan paling sedikit menikmati keuntungan dari keseluruhan rantai produksi dan distribusi karet, dan temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi yang berguna bagi para pengambil kebijakan dalam merancang program-program pemberdayaan petani karet rakyat yang lebih efektif, lebih tepat sasaran, dan lebih berkeadilan sehingga petani karet rakyat dapat menikmati hasil jerih payah mereka secara lebih adil dan proporsional di masa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Evi Fajarini dan Reka Seprina, "Perkembangan Sistem Perdagangan Karet di Kabupaten Tebo (*Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1980–2022) sebagai Bahan Ajar Sejarah di SMA N 15 Muaro Jambi," Vol. 1, No. 1, 2023, hlm. 43–54.
- Mara, Armen dan Fendria Sativa. "The Production Pattern of Rubber Farming and Farmer Behavior in Dealing with Price Fluctuations in Jambi Province, Indonesia." *Agro Bali: Agricultural Journal* Vol. 5, No. 1, 2022.
- Munazir, M. Ali. *Dari Karet ke Emas: Transformasi Ekonomi Masyarakat Sarolangun 1970–2011*. Skripsi. Jambi: Universitas Jambi, 2024.
- Paula Naibaho, "Analisis Ekspor Karet dan Pengaruhnya terhadap PDRB di Provinsi Jambi," *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Qotimah, Husnul dan Ali Muzakir. "Sejarah Perkembangan Komoditi Karet Rakyat di Jambi (1997–2010): Krisis Moneter, Transformasi, dan Respons Pemerintah." *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2024.
- Rahmawati, Rina Yuli, Heriberta, Zamzami, Siti Hodijah, dan Nurhayani. "Strategi Pengembangan Hutan Rakyat Berbasis Tanaman Karet (*Hevea Brasiliensis*) di Kabupaten Tebo." *Journal of Sharia Economics*, Vol. 7, No. 2, Desember 2025.
- Rita Nurmalina dkk., "*Kajian Rantai Pasok Karet Rakyat di Provinsi Jambi*," Institut Pertanian Bogor (IPB), 2014.
- Susridar dan Irawan Wibisonya. "Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Karet Bokar (Bahan Olahan Karet Rakyat) Berdasarkan Mutu di Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo." *Fruitset Sains: Jurnal Pertanian Agroteknologi*, Vol. 12, No. 5, Desember 2024.
- Yuswandi, Meli Sasmi, dan Haris Susanto. "Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Karet dalam Memasarkan Bokar Melalui KUB dan Non KUB di Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya." *MAHATANI: Jurnal Agribisnis* Vol. 1, No. 1, 2018.